

GAGASAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS ABDURRAHMAN MAS'UD

Ayem Nastiti dan Mohamad Ali

Department of Islamic Religious Education, Muhammadiyah

University of Surakarta

email: nastitiayem@gmail.com

ma122@ums.ac.id

Abstract-*Abdurrahman Mas'ud is one of the figures who has several new ideas, one of which is developing religious humanist education as a criticism of traditional education that is taking place today. This idea is based on the problems of Islamic education in Indonesia which are still tinged with acts of violence against students. Data from the National Commission on Violence against Women for the past five years shows that 51 cases of violence have occurred in education in Indonesia. In detail, this study aims to describe the concept of religious humanist and religious humanist education according to Abdurrahman Mas'ud. This research is a type of library research with a biographical-qualitative approach. The data source of this research comes from the writings of the character directly, and as a support, it uses the writings of others that discuss the character. The results showed that the religious humanist concept of Abdurrahman Mas'ud, namely religious teachings that call on humans to do human things that are still based on religion as a form of carrying out the responsibility to God and also a responsibility to fellow humans. Meanwhile, religious humanist education is an educational process that provides opportunities for students to develop their abilities as social beings and religious beings who are guided by Islamic religious values to develop scientific abilities while remaining based on religious values.*

Keywords: Abdurrahman Mas'ud, Religious Humanist, and Education.

Abstrak-*Abdurrahman Mas'ud merupakan salah satu tokoh yang mempunyai beberapa gagasan baru, satu diantaranya adalah mengembangkan pendidikan humanis religius sebagai kritik terhadap pendidikan tradisional yang berlangsung saat ini. Gagasan ini dilatari atas permasalahan pendidikan Islam di Indonesia yang masih diwarnai tindakan kekerasan terhadap peserta didik. Data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan selama kurun waktu lima tahun*

Ayem Nastiti dan Mohamad Ali

terakhir menunjukkan ada 51 kasus kekerasan yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep humanis religius dan pendidikan humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan biografis-kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari karya tulisan tokoh secara langsung, dan sebagai pendukung menggunakan karya tulisan orang lain yang membahas mengenai tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep humanis religius Abdurrahman Mas'ud yaitu ajaran agama yang menyeru kepada manusia untuk melakukan hal-hal kemanusiaan yang tetap berlandaskan pada agama sebagai wujud menjalankan tanggung jawab kepada Allah dan juga tanggung jawab kepada sesama manusia. Sedangkan, pendidikan humanis religius yaitu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya sebagai makhluk sosial dan makhluk religius yang berpedoman pada nilai-nilai agama Islam guna mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Abdurrahman Mas'ud, humanis religius, dan pendidikan.

A. Pendahuluan

Secara normatif, lembaga pendidikan di Indonesia sekarang ini pada dasarnya sudah humanis religius. Hal ini terlihat secara kasat mata dengan hadirnya sekolah, madrasah maupun pesantren yang telah memadukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Contohnya seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah baik itu jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Namun demikian pada kenyataan realitas dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan di Indonesia tidak humanis religius, masih ada guru yang dalam praktik pembelajarannya melakukan tindakan-tindakan kekerasan, serta mengabaikan potensi peserta didik.¹

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia belum terbebas dari tindakan kekerasan hal ini dibuktikan dengan adanya lonjakan kasus kekerasan yang telah dihimpun selama lima tahun sejak tahun 2015-2020. Dengan rincian kasus pada tahun 2015 ada 3 kasus, 10 kasus pada 2016, 3 kasus pada 2017, 10 kasus pada 2018,

¹Mohamad Ali dan Zaenal Abidin, *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017), 167.

15 kasus pada 2019, dan 10 kasus hingga Agustus 2020, sehingga total ada 51 kasus kekerasan yang tercatat di Komnas Perempuan. Mayoritas kekerasan ini terjadi di semua jenjang pendidikan, dan pengaduan terbanyak berasal dari lingkungan universitas

yakni 27%, pendidikan berbasis agama Islam sebanyak 19%, di tingkat SMU/SMK 15%, di SMP 7%, dan di TK, SD, SLB 3%.²

Selanjutnya, potensi peserta didik juga belum dikembangkan secara menyeluruh dan seimbang, sehingga pendidikan belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Berbagai kebijakan pendidikan sebenarnya telah dicanangkan silih berganti. Namun paradigma lama selalu berorientasi pada pendidikan yang hanya berpusat pada guru. Sejak tahun 80-an telah dikenalkan Cara Belajar Siswa Aktif, tetapi praktik lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak aktif. Tidak efektifnya metode ini karena disebabkan banyak hal, mulai dari guru yang belum siap dengan metode baru, sumber buku yang tidak relevan, dan berbagai alasan lainnya.³

Kebijakan-kebijakan yang ada dalam pendidikan lebih mementingkan pembangunan fisik daripada pembangunan karakter siswa.. Pendidikan yang ada belum mampu membentuk sikap kemandirian dan tanggung jawab siswa. Padahal konsep kemandirian menjadi tujuan dan sasaran penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dalam rumusan dan tujuan pendidikan nasional yang sedang menggalakkan *Scholl Based Management* atau *Community Based Education*. Kemandirian siswa dipersulit dengan adanya metode pendidikan yang masih mementingkan *punishment* daripada *reward*.⁴

Dengan mencermati kondisi pendidikan di Indonesia, baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum masih berat sebelah dalam menerapkan dua metode itu. Sehingga, kesenjangan proses pendidikan ini melahirkan peserta didik yang tidak kreatif, penakut, dan tidak mandiri. Proses pendidikan yang ada lebih banyak menakut-nakuti dan menghukum siswa, daripada mengapresiasi prestasi siswa. Sehingga pendidikan sejatinya belum berhasil mencetak generasi penerus bangsa

²Fitria Chusna Farisa, “Puluhan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan dilaporkan ke Komnas Perempuan”, <https://nasional.kompas.com/read//puluhan-kekerasan-seksual-di-lembaga-pendidikan-dilaporkan-ke-komnas>, (diakses pada 2 Agustus 2020, pukul 14.35 WIB).

³Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 150.

⁴*Ibid.*, 152.

yang benar-benar mandiri sebagaimana tujuan pendidikan.⁵ Sekarang ini, masih ada guru yang semena-mena kepada siswa dan parahnya guru tidak sungkan-sungkan untuk melakukan kekerasan kepada siswa.⁶ Hal semacam itulah, yang menurut penulis tidak humanis religius sehingga perlu dikaji lebih lanjut, guna menyelesaikan masalah-masalah yang sedang terjadi saat ini.

Dalam konteks pendidikan Islam, humanisme religius menjadi sebuah penemuan baru dalam dunia pendidikan, di mana nilai-nilai kemanusiaan dinilai secara menyeluruh, bukan hanya terbatas pada aspek materinya saja, melainkan juga mencakup nilai-nilai spiritualnya.⁷ Menurut penulis konsep humanis religius perlu untuk diterapkan dan dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Mengingat konsep ini merupakan konsep yang memadukan dua hal secara seimbang, yaitu nilai kemanusiaan dan nilai keagamaan. Realisasi kedua nilai tersebut, diharapkan dapat menjadikan kehidupan bangsa Indonesia yang bersatu, adil, dan sejahtera.

Adanya kejahatan, kekerasan, dan kebodohan merupakan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.⁸ Hal tersebut, mendorong Abdurrahman Mas'ud sebagai tokoh pendidikan memberikan perhatian besar pada persoalan kemanusiaan dan keagamaan dengan tercetusnya gagasan tentang pendidikan humanis religius. Gagasan ini relevan dengan permasalahan pendidikan saat ini. Sehingga, penting untuk dikaji mendalam guna menemukan solusi dari permasalahan pendidikan di Indonesia.⁹ Maka dari itu, penulis memutuskan untuk mengkaji **GAGASAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS ABDURRAHMAN MAS'UD**. Bagaimana konsep humanis religius dalam pandangan Abdurrahman Mas'ud?. Bagaimana

⁵*Ibid.*, 153.

⁶Abdul Khakim, "Studi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud Tentang Pendidikan Islam Berbasis Humanis Religius", *Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 1, April 2019, 45.

⁷Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 100.

⁸Sodiq Kuntoro, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius", *Makalah Diskusi Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, 05 April 2008, 2, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130275878/SKETSATA%20PENDIDIKAN%20%20HUMANIS%20RELIGIUS.pdf>, (diakses pada 2 Agustus 2020, pukul 19.45 WIB).

⁹Abdul Khakim, "Studi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang Pendidikan Islam Berbasis Humanis Religius", *Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 1, April 2019, 45.

gagasan pendidikan humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud?. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konsep humanis religius dalam pandangan Abdurrahman Mas'ud dan mendeskripsikan gagasan pendidikan humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah: untuk menambah khasanah keilmuan pada bidang pendidikan agama Islam yang terkait dengan gagasan pendidikan humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud, dan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan almamater pada khususnya sebagai sumbangan akademis.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan telaah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dilakukan dengan menelaah data-data yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan sumber lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.¹⁰ Data-data yang diambil dan dipilih oleh penulis yaitu berupa buku-buku, jurnal, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan Abdurrahman Mas'ud, dan karya lain yang sesuai dengan uraian skripsi ini.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan historis. Yakni pendekatan penelitian yang dilakukan dengan berpikir kritis untuk menyelidiki fakta dan data masa lalu dari objek penelitian.¹¹ Menyelidiki fakta dan data masa lalu tentang awal mula terbentuknya topik masalah penelitian dengan melalui buku, dan literatur yang berhubungan dengan masalah dan objek penelitian. Dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan riwayat hidup, karya-karya Abdurrahman Mas'ud beserta gagasannya tentang pendidikan humanis religius.

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan karya-karya peneliti yang asli.¹² Dengan kata lain, sumber primer merupakan bahan utama yang digunakan penulis sebagai referensi, dalam hal ini yaitu berupa buku karya Abdurrahman Mas'ud yang berjudul: *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKis, 2004. *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada, 2006. *Paradigma*

¹⁰Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

¹¹Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 20015), 100.

¹²Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 146.

Sumber data sekunder adalah hasil penelitian orang lain yang membahas tentang Abdurrahman Mas'ud. Dengan kata lain, sumber sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pelengkap sumber primer.¹³ Penelitian ini menggunakan sumber tambahan dari jurnal. *Pertama*, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)" oleh Ida Nurjanah *Jurnal Misykat* Volume 03 Nomor 01 Juni 2018. *Kedua*, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud" oleh Imam Mukhyidin *Jurnal Millah* Volume 20 Nomor 1 pada 1 Agustus 2020. *Ketiga*, "Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud" oleh Muhammad Rusdi Rasyid *Al-Riwayah Jurnal Kependidikan* Volume 10 Nomor 2 September 2018.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumen. Dokumen merupakan rekaman yang bersifat tertulis, dimana isinya memuat peristiwa masa lalu.¹⁴ Maka proses pengumpulan data, dilakukan dengan mencari buku-buku, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan riwayat hidup, konsep humanis religius, dan pendidikan humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur dalam suatu fenomena dengan melalui tahap pengumpulan data, menganalisis data, dan menginterpretasi data.¹⁶

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup Abdurrahman Mas'ud

Abdurrahman Mas'ud terlahir dari kedua orang tua yang sederhana dan taat beragama. Ayahnya bernama Mas'ud bin Irsyad sebagai pengusaha tekstil terkenal dan juga seorang santri yang disegani, dan ibunya bernama Chumaidah binti Amir Hadi. Abdurrahman Mas'ud lahir pada 16 April 1960 tepatnya di Desa Damaran Kabupaten Kudus. Damaran sebagai Desa dengan iklim agama yang kental, kehidupannya yang sederhana, hormat kepada kiai, dan mayoritas pekerjaan mereka

¹³*Ibid.*, 147.

¹⁴Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 83.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1977), 103.

¹⁶Suryana, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: UPI, 2010), 20.

adalah berdagang tekstil.¹⁷

Dengan begitu, ayahnya tetap mengarahkan serta mendukung penuh Abdurrahman Mas'ud untuk menempuh dunia pendidikan khususnya mempelajari ilmu agama. Sehingga sejak kecil Abdurrahman Mas'ud telah terbiasa dilibatkan dalam kegiatan keagamaan, seperti mengaji ayat-ayat Al-Qur'an. Abdurrahman Mas'ud memulai pendidikan formalnya pada tahun 1966 pada usia 6 tahun, memasuki tahun 1968 dia mulai mengenyam pendidikan di Madrasah Qudsiyah di Kudus selama 2 tahun. Pada tahun 1968 dia mulai menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiah selama 6 tahun, Sanawiah dan Aliah selama 3 tahun, sehingga ia menamatkan sekolah menengah atas pada tahun 1980.¹⁸ Selanjutnya di sekolah Qudsiyah Abdurrahman Mas'ud mempelajari ilmu Fiqih, Nahwu, Balaghoh, Tauhid, Ahl As-Sunah Wa Al-Jemaah, dan ilmu-ilmu lain yang belum pernah ia pelajari seperti ilmu Astronomi, Qira'ah Sab'ah, dan ilmu tentang Syi'ir Arab. Setelah menyelesaikan pendidikan di Qudsiyah, kemudian dia pergi ke Jakarta untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi Fakultas Tarbiyah di IAIN Syarif Hidayatullah, dan pada tahun 1986 dia berhasil memperoleh gelar "Drs". Selama menjalani kuliah Abdurrahman Mas'ud banyak memiliki pengalaman diantaranya pernah berpartisipasi dalam acara *Workshop Non-Government Organization* (NGO) di Filipina selama dua bulan (1986), kemudian berselang 4 tahun dia melanjutkan pendidikannya di Universitas California Los Angeles.¹⁹

Selanjutnya pada 1992 berhasil menyanggah gelar *Master Of Art* (M.A) dan berselang 5 tahun kemudian dia meraih gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) mengambil konsentrasi studi Islam dengan beasiswa *fullbright*. Selama 7 tahun menempuh pendidikan di Amerika, ia banyak mengikuti acara-acara agama dengan menjadi penasihat acara keagamaan konsulat Jenderal RI yang bertempat di Los Angeles California pada tahun 1990-1997. Dia pernah menjabat sebagai Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang ciputat, dan juga Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di Amerika tahun 1992-1995.²⁰

¹⁷Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, Yogyakarta: IRCiSod, 2020), 254.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 237.

²⁰Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual*

Abdurrahman Mas'ud juga menjabat sebagai editor OASE yaitu buletin keagamaan untuk komunitas Muslim di Los Angeles pada tahun 1994-1996 saat dia sedang kuliah S3 di Amerika, dan menjadi pembimbing acara pengajian komunitas Muslim di Los Angeles. Setelah pulang dari Amerika, pada tahun 1997-1999 dia diberi amanah untuk menjadi Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Selanjutnya pada tahun 1999-2000 dia menjadi Kepala Pusat Penelitian (PUSLIT), dan Direktur Walisongo *research* Institut IAIN Walisongo Semarang, dia juga menjadi Konsultan *Basic Educational Proyek* (BEP), dan *Semarang Institut for Muslim Educational Studies* (SIMES).²¹

Selanjutnya, dia diangkat sebagai Direktur Program Pascasarjana di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2001-2005, dan juga menjabat Ketua Dewan Riset Daerah (DRD) Jawa Tengah pada tahun 2001-2004. Sebagai Dosen di Program Pascasarjana IAIN Semarang, menjadi staf pengajar diberbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta seperti Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Diponegoro Semarang, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan Universitas Islam Malang di Jawa Timur. Kemudian pada tahun 2005-2006 dia diangkat sebagai Rektor *University of Science* dan *Al-Qur'an* (UNSIQ) Wonosobo Jawa Tengah, dan yang sekarang ini dia menjabat sebagai Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.²² Selain sebagai staf pengajar Abdurrahman Mas'ud juga aktif menulis dan meneliti berikut ini adalah hasil karya-karyanya:

1. "The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo" (*Book Review*, JUSUR, UNCLA, Januari tahun 1993).
2. "The Islamic Quest: A Fascinating Account of Muslim Thirst for Knowledge" (*Al-Talib*, MSA UNCLA News Magazine, Maret tahun 1993).
3. "Nawawi al-Bantani, an Intellectual Master of the Pesantren Tradition". *Studia Islamika* 3, No. 3, Jakarta, November, tahun 1996, hlm. 81-114.
4. "Ulama and Muslim Intellectual in Indonesia", *Jentera Times*, majalah bulanan di Los Angeles, September tahun 1996, hlm. 22-

Arsitek Pesantren (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 294.

²¹Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004), 261-262.

²²Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 238.

- 23.
5. "Sunnism and Orthodoxy in the Eyes of Modern Scholars", dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Jogjakarta, No. 61, tahun 1998.
 6. "Mahfudz al-Tirmisi: An Intellectual Biography", *Studia Islamika* 3, No. 3, Jakarta, November, tahun 1998, hlm. 106-118.
 7. "Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama: Kajian Sosio-historis Pendidikan Islam", penelitian dengan bantuan dari DIP IAIN tahun 1999-2000.
 8. "Pengajaran Kebudayaan Islam", dalam Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (1999).²³
 9. "The Dawa Islamiyya in Medievel Java, Indonesia", dalam *Ihya Ulum al-Din Internasional Journal Semarang* No. 01, Vol. 1, tahun 1999, hlm 25-52.
 10. "Khalil Bangkalan: An Intellectual Biography", dalam *Ihya Ulum al-Din Internasional Journal Semarang*, No. 02, Vol. 2, tahun 2000, hlm 157-170.
 11. "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan", dalam Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (2000).
 12. "Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat Madani", dalam Ismail S.M., *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (2000).²⁴
 13. "Sejarah dan Budaya Pesantren: Tradisi *Learning* pada Era Pramadrasah" dalam Ismail S.M. dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (2000).
 14. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
 15. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003).
 16. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004).²⁵
 17. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004).

²³Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, 261-262.

²⁴Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 239.

²⁵Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 255-256.

Ayem Nastiti dan Mohamad Ali

18. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006).
19. “Religious Harmony, Problem, Practice, and Education” (Berlin, 2006).
20. *Budaya Damai Komunitas Pesantren Prolog*, (Jakarta: LP3ES, 2007).

2. Konsep Humanis Religius dalam Pandangan Abdurrahman Mas’ud

Dalam Islam terdapat dua konsep humanisme yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah harus senantiasa beribadah kepada-Nya, dan manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan di bumi, sehingga setiap individu harus berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT, sebagaimana yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW

و من لم يشكر الناس لم يشكر الله (*Wa man lam yasykur an-nas lam yasykur allah*)

artinya, barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, pada hakikatnya dia tidak berterima kasih kepada Allah SWT. Dari ungkapan itu, menunjukkan dengan jelas adanya keterkaitan antara hubungan horizontal dengan hubungan vertikal.²⁶

Abdurrahman Mas’ud mendefinisikan konsep humanis religius sebagai “cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawabnya kepada Allah dan juga kepada sesama manusia.²⁷ *Dari konsep tersebut, dapat dipahami bahwa manusia memiliki dua tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap individu yaitu tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan. Sebagai seorang hamba manusia harus menjalankan tanggung jawabnya dengan beribadah kepada Allah. Sedangkan sebagai manusia bertugas untuk menciptakan kemakmuran dan kedamaian bagi seluruh makhluk di bumi yaitu tidak hanya dengan sesama manusia melainkan juga berbuat baik kepada semua hewan dan tumbuhan sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT.*

²⁶Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 139.

²⁷*Ibid.*, 193.

Sebagaimana ajaran dalam Al-Qur'an yang memberi peringatan kepada mereka yang menunaikan ibadah haji untuk menciptakan kedamaian kepada semua makhluk dengan melarang manusia untuk membunuh atau memburu binatang dan memangkas tumbuh-tumbuhan di tanah suci ketika melakukan ihram. Dari ajaran tersebut, sudah sepantasnya manusia belajar memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka bahwa sangat ditekankan bagi manusia untuk berbuat baik dan menciptakan kedamaian bagi seluruh makhluk di bumi.²⁸ Selanjutnya, Abdurrahman Mas'ud mengatakan dalam bukunya bahwa humanis religius adalah keyakinan di dalam aksi:

Humanisme mengajari kita bahwa tidaklah bermoral menunggu Tuhan berbuat untuk kita. Kita harus beraksi untuk menghentikan perang-perang dan kriminalitas-kriminalitas serta kebrutalan pada masa yang akan datang. Kita mempunyai kekuatan semacam kekuatan luar biasa. Kita mempunyai kebebasan tingkat tinggi dalam memilih apa yang akan kita lakukan. Humanisme mengatakan kepada kita apapun bidang filsafat alam kita, pada akhirnya tanggung jawab dunia macam apa (yang kita inginkan kita tinggal terletak pada kita).²⁹

Maka dari itu, humanisme religius merupakan keyakinan dalam aksi, yang mengajak manusia untuk mandiri dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya sendiri dengan tetap berdoa kepada Allah SWT memohon bimbingan dan petunjuk-Nya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan rintangan yang ada. Karena manusia mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan mempunyai kebebasan tinggi dalam memilih apa yang akan ia lakukan dan apa yang dianggap baik untuk hidupnya. Humanisme memberi pandangan kepada manusia, dimanapun manusia hidup baik di dunia maupun di akhirat pada akhirnya manusia akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri terkait dengan apa yang telah dilakukan.³⁰ Sehingga humanis religius merupakan konsep yang penting:

Orang yang beribadah haji akan sia-sia, jika mereka lupa akan nilai-nilai pengorbanan dalam Islam. Sia-sialah mereka yang melakukan salat, puasa, zakat, tetapi mengabaikan ajaran hak asasi manusia dan pengorbanan dalam Islam, tersenyum tatkala melihat manusia lain menderita, tertawa ketika rakyat menangis, menimbun harta ketika

²⁸Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 159-160.

²⁹*Ibid.*, 149-150.

³⁰Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 131.

orang lain sedang kelaparan dan kebingungan untuk memenuhi kebutuhan pokok.³¹

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa dalam Islam antara hak asasi manusia dan hak Allah memiliki hubungan yang sangat erat dan saling terkait satu sama lain. Jika seseorang telah beribadah dengan baik kepada Allah sesuai dengan ketentuannya dengan melakukan salat, puasa, zakat yang merupakan bagian dari rukun Islam maka akan mendapatkan pahala, sedangkan seseorang yang tidak menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan melakukan dosa-dosa sosial maka akan mendapatkan dosa. Maka dari itu, sebagai makhluk paling sempurna yang dilengkapi dengan akal manusia diharapkan dapat menjalankan kedua tanggung jawabnya tersebut secara konsisten dan seimbang yaitu, tanggung jawab kepada Allah dan tanggung jawab kepada sesama manusia.³²

Supaya lebih paham dengan pembahasan ini maka Abdurrahman Mas'ud memberi contoh lain terkait dengan kerelaan dan murka Allah yang terletak pada rela dan murka orang tua. Allah tidak akan memaafkan anak meski pun saleh, jika orang tua belum memaafkannya. Sebaliknya, orang tua pun harus bijak dan adil serta tidak boleh berbuat semena-mena terhadap anak sebagaimana peringatan Rasul bahwa orang tua yang tidak menyayangi anak bukanlah bagian dari umat Muslim. Dengan kata lain, hak Allah untuk disembah, hak orang tua untuk dihormati, dan hak anak untuk dikasih sayangi yang selayaknya ditegakkan secara proporsional.³³

Untuk lebih jelasnya, maka perlu memahami ajaran Rasul tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, yang tergambar dalam sebuah dialog Nabi dengan para Sahabat. Nabi Muhammad SAW bertanya tentang apa arti fakir ilmu. Kemudian para Sahabat menjawabnya bahwa fakir ilmu adalah manusia yang serba kekurangan materi dan kepemilikan. Lalu Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa fakir ilmu adalah bagian dari umatku yang datang di hari akhir dengan amal-amal saleh, seperti salat, zakat, dan puasa tetapi dalam kehidupan sehari-harinya ada sebagian darinya yang melanggar hak-hak asasi manusia, seperti mengambinghitamkan seseorang, menggunjing, merampas hak milik, menumpahkan darah, dan berbuat kekerasan. Di hari pembalasan nanti Allah akan membagi amal-amal saleh yang bersangkutan kepada para korban yang dizaliminya. Namun, juga

³¹*Ibid.*, 141.

³²*Ibid.*

³³Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 82-83.

tidak sepenuhnya demikian, masih ada orang yang benar-benar saleh yang dalam kehidupannya menjalankan amal-amal saleh kepada Allah dan juga kepada sesama manusia, semua tergantung masing-masing individu yang lebih condong kemana ia akan berbuat tentu hal itu dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua dan penanaman pendidikan agama kepada anak sejak dini.³⁴

Di lain kesempatan, Nabi Muhammad SAW memberi petunjuk bahwa barang siapa yang berhasil melakukan puasa Ramadan dengan penuh keimanan dan keikhlasan, maka semua dosa-dosanya akan diampuni. Tetapi ketentuan itu tidak akan berlaku bagi mereka yang melanggar hak asasi manusia, sehingga puasanya tersebut dinilai sebagai berpuasa pura-pura yang hanya menipu diri dan lingkungannya dengan menahan minum dan makan, maka yang ia dapatkan sejatinya bukan pahala namun hanya lapar dan dahaga.³⁵ Sehingga dari berbagai pemaparan di atas mengandung nilai bahwa sebagai manusia yang diciptakan paling sempurna maka manusia sudah semestinya dapat menjalankan dan menyeimbangkan tanggung jawab kepada Allah dan tanggung jawab kepada sesama manusia sesuai dengan tugas yang diembannya, sehingga dengan begitu mencapai tujuan kehidupan yang sesungguhnya yang akan membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

3. Gagasan Pendidikan Humanis Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud

Meskipun penduduk di Indonesia mayoritas adalah Muslim, tetapi realita masyarakat di Indonesia belum sepenuhnya menampilkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut, tercermin dari kehidupan masyarakatnya yang masih mengalami keterbelakangan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang teknologi, komunikasi, ekonomi, pendidikan, sains dan berbagai bidang lainnya. Ketertinggalan tersebut menjadi satu kenyataan yang memprihatinkan.³⁶ Maka dengan melihat keadaan tersebut, mendorong Abdurrahman Mas'ud untuk menggagas pendidikan humanisme religius:

Humanisme religius dalam pendidikan adalah proses pendidikan lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius, makhluk sosial, hamba Allah, wakil Allah di bumi, serta sebagai

³⁴*Ibid.*, 81.

³⁵Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 57.

³⁶*Ibid.*, 227.

individu yang diberi kesempatan Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu yang senantiasa mengembangkan diri di bawah petunjuk Ilahi, untuk bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Individu dalam pandangan ini selalu aktif dalam status proses *becoming* menyempurnakan diri atau *istikmal*.³⁷

Dalam memahami gagasan pendidikan di atas, terdapat dua hal yang perlu dikembangkan manusia melalui proses pendidikan yaitu potensi sebagai makhluk sosial dan makhluk religius. Manusia menjadi pokok yang penting dalam pendidikan, karena manusia sebagai makhluk sempurna yang dilengkapi dengan akal sehingga dengan akalnya ini manusia diberikan kesempatan untuk menggali serta mengembangkan potensinya dengan optimal, baik itu potensi yang masih tersembunyi maupun potensi yang telah ada. Diharapkan dengan potensi yang dimilikinya manusia dapat mencari kebenaran dan juga dapat membenarkan sesuatu yang dianggap salah.³⁸

Namun, mengembangkan potensi saja tidak cukup juga harus diimbangi dengan pemahaman terhadap agama, karena agama merupakan pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia yang senantiasa mengarahkan kepada kebenaran. Maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam pun sudah semestinya bersumber pada nilai-nilai agama Islam guna mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama:

Nilai agama merupakan suatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan. Dalam domain pendidikan, nilai agama merupakan segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani yang niscaya diarahkan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur dalam kehidupannya. Dalam konteks Islam, sistem nilai yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma yang menentukan perilaku peserta didik, semisal norma hukum Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Norma tersebut sebenarnya diperlukan pendidik dan peserta didik untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses kependidikan yang diselenggarakan.³⁹

³⁷Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 19.

³⁸*Ibid.*

³⁹Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud", *Misykat*, Vol. 03, No. 01, Juni 2018, 156.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa nilai agama merupakan nilai pokok yang sangat penting yang berfungsi sebagai pedoman bagi keberlangsungan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga jika dikaitkan dengan dunia pendidikan nilai agama bertujuan untuk membina hati nurani peserta didik agar memiliki rasa penghayatan yang tinggi pada nilai-nilai agama, dengan begitu akan diarahkan oleh pendidik untuk membentuk norma dan akhlak terpuji peserta didik. Norma ini tidak hanya berlaku untuk peserta didik melainkan juga diperlukan pendidik karena sebagai teladan bagi peserta didik dan juga sebagai panduan bagi terlaksananya proses pendidikan yang tujuan utamanya untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik.⁴⁰

Selanjutnya, peran aktif individu seperti yang ditekankan dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi: "Sesungguhnya, Allah tidak mengubah nasib (kondisi) suatu kaum (individu/masyarakat), hingga kaum itu mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri." Inti dari peran aktif individu dimaknai dengan melakukan tanggung jawabnya kepada Allah SWT dan juga kepada sesama manusia sebagai pusat pengembangan humanisme dalam pendidikan Islam. Bukankah mengajarkan umat manusia untuk senantiasa aktif dalam tindakan positif dengan memberinya label sebagai *دُهَّاجِمًا* (*mujahidun*) yaitu diwujudkan dengan aktif dalam amal perbuatan di kehidupan yang meliputi amal sosial dan amal religius. Maka jika dikaitkan dalam pendidikan Islam, peserta didik senantiasa aktif dalam mengembangkan kemampuannya sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.⁴¹ Hadirnya humanis religius dinilai oleh Abdurrahman Mas'ud sebagai *shock therapy* terhadap berbagai kesenjangan dan masalah yang dihadapi pendidikan saat ini, ungkapan tersebut tercipta karena berdasarkan pengalaman hidupnya ketika menempuh pendidikan di Amerika selama tujuh tahun:

Amerika merupakan negara yang memiliki sistem penegakan hukum yang kuat. Namun masih banyak ditemukan berbagai macam kejahatan salah satunya terjadi dalam lingkungan pendidikan, dan keluarga yaitu masalah "*child abuse*" zalim terhadap anak, menjadi masalah yang sangat memprihatinkan. Sehingga akibat dari tindakan tersebut banyak anak yang mengalami cacat fisik, emosional yang tidak terkontrol, intelektual dan psikologisnya terganggu. Dan parahnya sampai mengakibatkan kematian pada anak. Kasus-kasus demikian sering kali terjadi di dunia Barat terutama di Amerika karena kehidupan

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 21.

di sana jauh dari istilah religius. Di awal abad ini bahkan muncul istilah “*God is Dead*” yaitu anggapan bahwa Tuhan telah mati.⁴²

Dari pernyataan itu terlihat adanya kesenjangan dalam pendidikan di Barat, guru cenderung melakukan diskriminasi kepada siswa hingga menyebabkan kematian pada peserta didik. Mayoritas penduduk di Amerika tidak beragama sehingga melakukan kejahatan sudah dianggap biasa karena mereka belum mengenal Islam sebagai agama perdamaian. Namun kondisi tersebut, tidak jauh berbeda dengan kondisi di Indonesia, meskipun menyandang sebagai negara Muslim terbesar di dunia, tetap saja masih ditemui tindakan-tindakan tidak humanis yang dilakukan oleh tenaga pendidik, yaitu cenderung mengabaikan potensi siswa, kurang menghargai dan menyayangi anak didik sebagaimana mestinya.⁴³

Maka dengan memahami kondisi tersebut, Abdurrahman Mas’ud menawarkan gagasannya tentang pendidikan humanis religius sebagai solusi atas permasalahan pendidikan di Indonesia. Sudah semestinya pendidikan di Indonesia melaksanakan dan mengembangkan pendidikan yang humanis religius, yaitu dengan cara pembelajaran demokrasi dimana guru menjadikan siswa aktif dalam mengemukakan pendapat, mendiskusikan masalah dan mencari jalan keluarnya, menjadikan kelas tidak ada batasan pemikiran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa selama itu masih terkait dengan materi pembelajaran dan hal-hal positif lainnya yang bermanfaat bagi peserta didik.⁴⁴

Tidak ada sikap otoriter guru terhadap siswa dengan memberinya kesempatan serta mendukung penuh peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tentu tetap dengan batasan-batasan yang sewajarnya. Hal ini bertujuan untuk senantiasa menjadikan murid sebagai teman diskusi sehingga akal serta potensi mereka bisa terbuka secara luas yang menjadikan mereka senantiasa mampu mencari jalan keluar dari setiap masalah-masalah yang dihadapi sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran kedepan dengan tetap menyertakan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

⁴²Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas’ud”, *Misykat*, Vol. 03, No. 01, Juni 2018, 164.

⁴³Muhammad Rusdi Rasyid, “Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas’ud”, *Al-Riwayah Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, September 2018, 316.

⁴⁴Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 194-202.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu benang merah bahwa gagasan humanis religius Abdurrahman Mas'ud dilontarkan agar dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan harus senantiasa berlandaskan pada agama, sebagai wujud menjalankan tanggung jawab kepada Allah dan juga kepada sesama manusia. Beribadah merupakan wujud menjalankan tanggung jawab kepada Allah dan sekaligus melakukan amal-amal saleh baik kepada sesama manusia maupun kepada seluruh makhluk ciptaan Allah sebagai pengejawantahan tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Pendidikan humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sebagai makhluk sosial dan makhluk religius. Namun demikian dalam proses mengembangkan potensi tidak cukup. Oleh karena itu, harus diimbangi dengan pemahaman terhadap agama. Karena pada hakikata agama merupakan pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia yang senantiasa mengarahkan kepada kebenaran. Untuk itu, dalam pelaksanaan pendidikan Islam pun sudah semestinya bersumber pada nilai-nilai agama Islam guna mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama (religious).

Penelitian ini terbatas pada gagasan Abdurrahman Mas'ud tentang konsep humanis religius yang bersumber dari empat buku yaitu; *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi, Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren, dan Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Kepada peneliti yang berminat mengkaji pemikirannya perlu kajian lebih mendalam tentang bagaimana menerapkan konsep humanis religius Abdurrahman Mas'ud dan atau melakukan kajian perbandingan mengenai gagasan pendidikan humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud dengan gagasan tokoh lain.

E. Daftar Pustaka

1. Buku

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2015. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ali, Mohamad dan Zaenal, Abidin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Asmuni, Yusran. 1997. *Dirasah Islamiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo

Ayem Nastiti dan Mohamad Ali

Persada.

Abidin, Zainal. 2001. *Filsafat Manusia*. Bandung: Rosdakarya.

Fadjar, Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.

Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.

_____. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKis.

_____. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada.

_____. 2020. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Moleong, Lexy J. 1977. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syari'ati, Ali. 1992. *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah.

2. Jurnal

Jumarudin. 2014. "Pengembangan Model Pendidikan Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter Siswa" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2. 114-129.

Khakim, Abdul. 2019. "Studi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud Tentang Pendidikan Islam Berbasis Humanis Religius" dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 1. 43-63.

Mukhyidin, Imam. 2020. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud" dalam *Jurnal Millah*, Vol. 20, No. 1. 33-62.

Mustakim. 2014. "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius" dalam *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 3, No. 1. 5-28.

Nurjanah, Ida. 2018. "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)" dalam *Jurnal Misykat*, Vol. 03, No. 01. 155-170.

3. Disertasi/Tesis/Skripsi

- Mustaqim, Ali. 2015. Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurrahman Mas'ud. Tesis. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Multazam, Ahmad. 2015. Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius. Skripsi. Program Studi UIN Walisongo. Semarang.
- Nasrudin, Hamam. 2008. Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis Pemikiran Abdurrahman Mas'ud). Skripsi. Program Studi IAIN Walisongo. Semarang.

4. Media Online

- Ali, Mohamad. 2012. "Melirik Pendidikan Humanis Religius". <https://www.google.com/amp/s/m.solopos.com/melirik-pendidikan-humanis-religius>. (diakses pada 15 September 2020, pukul 17.00 WIB).
- Farisa, Fitria Chusna. 2020. "Puluhan Kekerasan di Lembaga Pendidikan di Laporkan ke Komnas Perempuan". <https://nasional.kompas.com/read//puluhan-kekerasan-seksual-di-lembaga-pendidikan>. (diakses pada 2 Agustus 2020, pukul 14.35 WIB).
- Kuntoro, Sodik. 2008. "Sketsa Pendidikan Humanis Religius". *Makalah Diskusi Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY, 1-16. <http://staff.uny.ac.id>, (diakses pada 2 Agustus 2020, pukul 19.45 WIB).
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/humanisme>. (diakses pada 4 September 2020, pukul 18:40 WIB).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Sukses itu Perlu Nekat*. <https://blajakarta.kemenag.go.id/berita/h-abdurrahman-mas-ud-sukses-itu-perlu-nekat>. (diakses pada 26 Januari 2021, pukul 17.00 WIB).